

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku *Cyberbullying***

##### **1. Pengertian *Cyberbullying***

*Cyberbullying* merupakan bentuk baru dari *bullying*. *Cyberbullying* terjadi saat seorang individu atau kelompok menggunakan media elektronik dan teknologi lain untuk merugikan pihak lain. Menurut Belsey (2004) *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (seperti: *sms, internet, email, chatting, video online*, situs jejaring sosial, dll) secara sengaja oleh individu maupun kelompok untuk mendukung perilaku yang bertujuan memusuhi dan menyakiti orang lain. Menurut Kowalski (2008) *cyberbullying* mengacu pada *bullying* yang terjadi melalui *instant messaging, email, chat room, website, video game*, atau melalui gambar atau pesan yang dikirim melalui telpon selular.

*Cyberbullying* dapat berdampak merugikan terhadap seseorang maupun sebuah kelompok. Menurut Bhat (2008), *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi untuk mengintimidasi, menjadikan korban, atau mengganggu individu atau sekelompok orang. *Cyberbullying* dapat dilakukan melalui banyak cara, seperti melalui pesan singkat atau gambar. Pelaku *cyberbullying* dapat terdiri dari satu orang atau lebih, dan bertujuan merugikan individu atau kelompok lain secara sengaja serta berulang-ulang. Menurut Mason (2008), *cyberbullying* merupakan seorang individu atau sebuah kelompok yang menggunakan informasi dan teknologi termasuk melibatkan teknologi elektronik, secara sengaja dan berulang-

ulang melecehkan atau menyakiti individu atau kelompok lain dengan mengirimkan atau mem-posting teks atau gambar menggunakan teknologi.

Pelaku *cyberbullying* dibatasi hanya sampai usia anak-anak dan remaja, sedangkan jika pelakunya sudah berusia diatas remaja maka digolongkan sebagai *cybercrime*. *Cyberbulling* adalah segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seangkatan melalui media *cyber* atau internet (Piotrowski, 2012).

Efek *cyberbullying* tidak jauh berbeda dari efek *bullying* biasa. Menurut Roslina Verauli, seorang ahli psikologi anak ([www.medanbisnisdaily.com](http://www.medanbisnisdaily.com), 2014) menyatakan bahwa dampak yang bisa ditimbulkan akibat tindakan *cyberbullying* tentunya berkaitan dengan psikologi korbannya, terutama remaja dan anak-anak yang memang masih terbilang labil. Korban *cyberbullying* akan berperilaku pasif, kemurungan tak berkesudahan, hingga kerap merasa cemas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara sengaja dan berulang-ulang oleh seorang individu atau sebuah kelompok dengan tujuan merugikan seseorang atau kelompok lain.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Cyberbullying***

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* diantaranya adalah *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, serta peran interaksi orang tua dan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah karakteristik kepribadian (Disa, 2011).

Perilaku *bullying* tradisional berkaitan erat dengan kecenderungan melakukan *cyberbullying*. Riebel (2009) mengatakan bahwa ada hubungan antara *bullying* dalam kehidupan nyata dan dalam *cyberspace*. Penelitian Riebel mengungkap bahwa dari 77 pelaku *cyberbullying* ada 63 sampel yang melaporkan bahwa mereka juga menjadi pelaku *bullying* di kehidupan nyata. Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden yang terlibat *cyberbullying* juga pernah terlibat dalam tindakan *bullying* tradisional, baik menjadi korban maupun menjadi pelaku.

Karakteristik pelaku *cyberbullying* adalah memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, impulsif, mudah frustrasi, dan terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *bully* (Camodeca & Goosens, 2005).

Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *cyberbullying* dibandingkan dengan orang berkepribadian introvert (Li, 2010). Kesamaan karakteristik individu berkepribadian ekstrovert dengan pelaku *cyberbullying* memungkinkan individu ekstrovert melakukan perilaku *cyberbullying* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu introvert.

Chen (2002) mengatakan individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung menggunakan cara penyelesaian masalah yang maladaptif, hal ini mungkin disebabkan individu ekstrovert cenderung lebih meledak-ledak dibandingkan dengan individu introvert yang tenang dan terkontrol. Eysenck juga mengatakan bahwa individu ekstrovert cenderung agresif dan tidak berhati-hati, sedangkan

individu introvert lebih tenang dan memikirkan semuanya dengan hati-hati ketika menghadapi permasalahan (Alwisol, 2011)

Faktor lain yang dapat menyebabkan remaja melakukan cyber bullying adalah mengalami *strain*. *Strain* adalah kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan yang negatif dari orang lain sehingga menghasilkan efek negatif yang mengarah pada kenakalan, sehingga remaja yang mengalami strain memiliki kecenderungan untuk melakukan *cyberbully* daripada remaja yang tidak mengalami *strain* (Hinduja & Patchin, 2010).

Peran interaksi antara orangtua dan anak cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk melakukan *cyberbullying*. Orangtua dapat berperan aktif dan wajar dalam mengawasi aktivitas anak saat berinteraksi di internet. Orangtua yang tidak terlibat dalam aktivitas *online* anak menjadikan anak lebih rentan terlibat dalam aksi *cyberbullying* (Willard, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah : *Bullying* tradisional, tipe kepribadian, *strain*, dan peran orangtua.

### **3. Karakteristik Cyberbullying**

*Cyberbullying* memiliki karakteristik yang khas yang menjadikannya sedikit berbeda dengan tradisional *bullying*. Menurut Shariff (2007), *cyberbullying* terdiri dari: a. Anonimitas, yaitu pelaku yang biasanya tidak jelas identitasnya; b. Penonton yang tidak terbatas, dimana penonton atau *bystander* yang menyaksikan kejadian jumlah dapat menjadi tidak terbatas; c. Kurang pengawasan, yaitu kurangnya pengawasan dari orangtua, pengajar dan lembaga karena luasnya dunia

maya; d. Tindakan menghina yang menetap, yaitu tindakan penghinaan, intimidasi dan lain-lain yang yang cenderung bersifat menetap.

Individu perlu memahami jenis-jenis *cyberbullying* agar dapat mendeteksi ketika dirinya atau orang lain telah menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk perilakunya. Menurut Willard (2005) jenis-jenis *cyberbullying* terdiri dari: a. *Flaming*, yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh ungkapan kemarahan dan bersifat frontal; b. *Harassment*, yaitu pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus; c. *Denigration*, yaitu yaitu proses mencemarkan nama seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut; d. *Impersonation*, yaitu peniruan atau berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik; e. *Outing*, yaitu perilaku menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa izin; f. *Trickery*, yaitu menipu atau membujuk seseorang dengan tipu daya untuk mengambil keuntungan atau merugikan orang lain; g. *Exclusion*, yaitu mengeluarkan seseorang dari sebuah kelompok secara tidak sopan dan sengaja; h. *Cyberstalking*, yaitu mengganggu seseorang secara intens sehingga membuat orang lain takut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis *cyberbullying* adalah: *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*. Jenis-jenis bentuk *cyberbullying* tersebut akan digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini.

#### **4. Alat-alat yang Digunakan dalam Cyberbullying**

Pelaku *cyberbullying* menggunakan alat-alat atau perantara dalam melakukan aksinya. Menurut Bauman (2010) alat yang dijadikan perantara dalam *cyberbullying* adalah sebagai berikut: a. *Instant message*, meliputi *email* dan akun tertentu di internet yang memungkinkan penggunanya mengirimkan pesan atau teks ke pengirim lainnya yang memiliki ID di *website* tersebut; b. *Chatroom*, merupakan salah satu fasilitas *website* tertentu di mana pengguna yang memiliki ID di sana dapat bergabung dalam satu kelompok *chatting*; c. *Trash polling site*, merupakan pembuatan poling tertentu dengan tema yang diniatkan untuk merusak reputasi seseorang; d. *Blog*, yaitu *website* pribadi yang bisa digunakan untuk memasang pos apa saja, termasuk konten untuk merusak reputasi orang lain; e. *Bluetooth bullying*, yaitu dengan mengirimkan gambar atau pesan yang mengganggu kepada seseorang melalui koneksi *Bluetooth* yang sedang aktif; f. *Social media*, yaitu situs jejaring sosial yang berisi banyak fitur untuk disalahgunakan pelaku *bullying* dengan memposting status, komentar, posting dinding, testimoni, foto, dan lain-lain yang mengganggu, mengintimidasi, menyinggung, dan merusak citra seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alat-alat yang digunakan dalam *cyberbullying* adalah: *instant message, chat room, Trash polling site, blog, Bluetooth, social media, dan handphone.*

## **B. Tipe Kepribadian**

### **1. Definisi Kepribadian**

Kepribadian meliputi banyak hal yang berkaitan dengan pola perilaku maupun pola pikir seorang individu. Menurut Jung (dalam Alwisol, 2011), kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran.

Kepribadian cenderung bersifat konsisten dan termanifestasi dalam pemikiran dan perilaku seseorang. Eysenck (dalam Alwisol, 2011) mengungkapkan bahwa kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku.

Perilaku dan cara pikir individu yang bersifat khas dan unik ditentukan oleh kepribadian individu tersebut. Atkinson dkk. (1999) mendefinisikan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian mencakup kepribadian umum yang dapat diamati oleh orang lain dan kepribadian pribadi yang terdiri dari pikiran dan pengalaman yang jarang diungkapkan.

Kepribadian merupakan suatu organisasi aspek psikis dan fisik yang merupakan sebuah struktur sekaligus proses. Kepribadian dapat berubah namun memiliki karakteristik yang relatif tetap. Menurut Allport (dalam Alwsol, 2011) kepribadian merupakan sesuatu yang terorganisir dan terpola, namun kepribadian bukan merupakan suatu organisasi yang statis, melainkan secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan.

Kepribadian seseorang menentukan cara berinteraksi individu tersebut dengan lingkungan. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Menurut Allport (dalam Alwisol, 2011) kepribadian didefinisikan sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.

Prinsip dasar dari teori dan definisi Allport mengenai kepribadian adalah tingkah laku akan terus bergerak, mengalir dan diatur oleh tujuan utama kesadaran yang bersumber dari masa kini dan masa yang akan datang, bukan masa lalu. Teori ini bertentangan dengan pendapat Freud yang mengatakan bahwa ketidaksadaran, insting- insting seks serta agresi berperan dalam menentukan tingkah laku individu. Freud juga berpendapat bahwa apa yang terjadi di masa lalu juga akan menentukan bagaimana individu tersebut berperilaku (Alwisol, 2011)

Kepribadian seseorang cenderung menetap dan bisa merupakan pembawaan sejak lahir. Feist (2010) menjelaskan bahwa kepribadian secara umum menunjuk pada sifat, pembawaan lahir, atau karakteristik individu yang relatif konsisten dengan perilaku individu.

Kepribadian mengatur perilaku dan merupakan usaha penyesuaian individu terhadap lingkungan. Kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan individu termasuk didalamnya usaha-usaha menyesuaikan diri yang beraneka ragam namun khas yang dilakukan oleh tiap individu. (Hall & Lindzey, 1993).

Menurut Cattell (dalam Suryabrata, 2002) kepribadian adalah persoalan mengenai segala aktifitas individu, baik yang nampak maupun yang tidak tampak. Harry (dalam Supratiknya, 1993) menyebutkan kepribadian adalah pola yang relatif menetap dari situasi-situasi antar pribadi yang berulang yang menjadi ciri kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian merupakan pola perilaku, berpikir, dan berperasaan yang khas dan unik yang menentukan cara individu tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungan dan relatif menetap dan konsisten.

## **2. Karakteristik Kepribadian**

Kepribadian seorang individu terus berkembang dari waktu ke waktu, bersifat unik, dan dinamis. Menurut Wulandari (dalam Retnowanti & Haryanthi, 2001) terdapat tiga karakteristik kepribadian yaitu: a. Kepribadian individu berkembang sepanjang kehidupan individu, yang ditandai dengan pengalaman hidup yang saling berintegrasi dan berakumulasi membentuk suatu kepribadian tertentu ; b. Kepribadian individu bersifat unik dan khas, artinya bahwa kepribadian antara individu yang satu berbeda dengan individu lain ; c. Perkembangan kepribadian sifatnya dinamis, tidak statis dengan cara-cara tertentu disebabkan adanya faktor-faktor ekstrinsik berupa pola adaptasi dengan lingkungannya serta faktor intrinsik berupa pengalaman, motivasi dan faktor internal lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik dari kepribadian adalah: Kepribadian terus berkembang sepanjang waktu, kepribadian bersifat unik dan khas, dan kepribadian bersifat dinamis karena dipengaruhi faktor ekstrinsik dan intrinsik.

### **3. Tipe-tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert**

Kepribadian merupakan ciri yang unik dalam setiap individu, sehingga ada berbagai macam kepribadian yang diklasifikasikan ke dalam berbagai tipe berdasarkan kategori tertentu. Salah satu dari sekian banyak tipe kepribadian adalah tipe kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert (Alwisol, 2011). Kepribadian bersifat khas dan unik yang merupakan gambaran bagaimana seorang individu berpikir dan berperilaku dalam sehari-hari

Jung menemukan bahwa manusia memiliki dua orientasi atau kecenderungan dasar dalam menyalurkan perhatian, tenaga dan seluruh kemampuannya. Kecenderungan mengarahkan dan menyalurkan perhatian keluar disebut ekstrovert. Sebaliknya, kecenderungan untuk mengarahkan dan menyalurkan perhatian ke dalam diri sendiri disebut introvert. Kedua orientasi sekaligus kecenderungan dasar ini saling bertolak belakang. Sikap ekstrovert cenderung berorientasi ke luar pada dunia objektif, sedangkan sikap introvert cenderung berorientasi ke dalam pada dunia subjektif. (Alwisol, 2011).

Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon, kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan hubungan interpersonal, selain itu tipe kepribadian juga menjelaskan

posisi kecenderungan individu yang berhubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya (Suryabrata, 2002).

Secara umum, individu yang tergolong introvert akan lebih berorientasi pada stimulus internal dibandingkan dengan individu yang tergolong ekstrovert. Individu yang tergolong introvert akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka. Hal ini membuat individu yang tergolong introvert cenderung lebih pemalu, memiliki kontrol diri yang kuat, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan. Sedangkan individu yang tergolong ekstrovert cenderung tampak lebih mudah bergaul dan terkesan spontan, impulsif dalam menampilkan tingkah laku. Individu yang tergolong ekstrovert merupakan seseorang yang berani melanggar aturan, dan lebih mudah terlibat dalam suatu relasi (Burger, 2008).

Perilaku individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih impulsif dan dominan dibandingkan kepribadian introvert. Menurut Eysenck (dalam Alwisol, 2011) karakteristik kepribadian ekstrovert adalah bersifat sosial, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, impulsif, bersemangat, dan berani. Karakteristik dari tipe kepribadian introvert berkebalikan dari ekstrovert yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak berpikir, sedih, penurut, dan pesimis.

Pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah individu dengan karakteristik utama

yaitu mudah bergaul, impulsif, tetapi juga aktif, cakap dan optimis serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan dengan orang lain, sedangkan individu dengan kepribadian introvert adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian ekstrovert, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol (Feist & Feist, 2010).

Frieldman dan Ray Rosenmann mengatakan bahwa tipe kepribadian ekstrovert merupakan individu yang kompetitif, beorientasi pada pencapaian, merasa waktu selalu mendesak, tidak sabar dan mudah maraha ketika ada sesuatu yang tidak sesuai keinginannya. Sifat individu dengan tipe kepribadian ekstrovert sangat berbeda dengan indiviu dengan tipe peribadian introvert. Individu dengan tipe kepribadian introvert merupakan individu yang lebih tenang, sanatai, tidak terburu-buru, serta kurang menyukai hal-hal yang bersifat kompetitif ([http//psikologi/or.id](http://psikologi/or.id), 2014).

Individu ekstrovert dan introvert memiliki perbedaan dalam mengambil keputusan dan menghadapi masalah. Eysenck (dalam Alwisol, 2011) mengatakan bahwa individu ekstrovert bukan individu yang terlalu memikirkan masalah, cenderung agresif, perasaannya tidak terkontrol serta kurang dapat dipercaya, sedangkan individu introvert merupakan individu yang berhati-hati, sabar, mimikirkan sesuatu secara hati-hati, menyukai keteraturan, serta menempatkan standar etis yang tinggi dalam hidup mereka.

Chen (2002) mengatakan individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung menggunakan cara penyelesaian masalah yang maladaptif, hal ini mungkin disebabkan individu ekstrovert cenderung lebih meledak-ledak dibandingkan dengan individu introvert yang tenang dan terkontrol. Eysenck juga mengatakan bahwa individu ekstrovert cenderung agresif dan tidak berhati-hati, sedangkan individu introvert lebih tenang dan memikirkan semuanya dengan hati-hati ketika menghadapi permasalahan (Alwisol, 2011)

Menurut Jung (dalam Manu, 2010) perilaku ekstrovert adalah aktif, sibuk, sosialitasnya sangat tinggi, banyak bicara, tampil dengan penuh percaya diri, dan gampang mengungkapkan diri. Perilaku introvert cenderung serius, reflektif, pendiam, suka menyelidiki, independent, subjektif, senang sendirian, sulit mengungkapkan diri, hati-hati, teliti, dan berpikir banyak sebelum bertindak.

Kepribadian merupakan proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan banyak aspek, baik itu internal (kesadaran dan ketidaksadaran, fisik, psikis, kognisi, afeksi, dan sebagainya) serta eksternal (norma, agama, budaya, kesempatan, dan sebagainya). Proses interaksi yang terjadi pada kedua aspek ini yang akhirnya membentuk pola tingkah laku, pola berpikir antarindividu yang berbeda yang menjadikan tiap-tiap individu tersebut unik (Anggraeni, 2008).

Individu ekstrovert dan introvert memiliki perbedaan minat dalam hal bersosialisasi dengan orang lain. Eysenck (Alwisol, 2011) mengkonsepkan ekstroversi dan introversi sebagai kepribadian yang dipengaruhi oleh kondisi fisiologis yang bersifat keturunan. Individu dengan kepribadian ekstrovert

cenderung memilih kegiatan yang berbaur dengan banyak orang, sebaliknya individu dengan kepribadian introvert memilih kegiatan yang tidak melibatkan banyak orang.

a. Karakteristik Kepribadian Ekstrovert

Eysenck (dalam Alwisol, 2011) menggambarkan individu dengan tipe kepribadian ekstrovert sebagai individu yang sosiabel, lincah, aktif, asertif, suka mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat dan berani. Individu ekstrovert cenderung melibatkan orang lain. Individu ekstrovert sangat membutuhkan kehadiran dan dukungan orang lain dalam kehidupannya. Individu dengan kepribadian ekstrovert ini akan cenderung melampiasikan stress pada hal-hal yang bersifat negatif dan merusak dirinya sendiri saat dukungan yang diharapkannya tidak terpenuhi. Mereka akan melakukan hal-hal yang tidak disukai orang lain dengan harapan orang lain dapat mengerti apa yang diinginkannya (Chen, 2002).

b. Karakteristik Kepribadian Introvert

Eysenck (dalam Alwisol, 2011) mengatakan bahwa ciri kepribadian introvert merupakan kebalikan dari kepribadian ekstrovert. Eysenck menggambarkan individu introvert sebagai makhluk yang individual, pasif, tertutup, tenang, dan berhati-hati sehingga individu introvert lebih menyukai kegiatan yang tidak berkaitan dengan keramaian serta berhubungan dengan banyak orang. Individu introvert saat menghadapi permasalahan akan berpikir dengan hati-hati dan mempertimbangkan segala kemungkinan yang ada, serta jarang sekali membagi masalahnya dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert merupakan dua sifat dasar yang saling bertolakbelakang yang mempengaruhi cara individu tersebut dalam berperilaku dan menghadapi lingkungannya.. Individu ekstrovert cenderung aktif, senang bersosialisasi, impulsif, riang dominan, dan bersemangat, sedangkan individu introvert cenderung pemikir, serius, teliti, hati-hati, dan kurang senang bersosialisasi. Penelitian ini menggunakan skala kepribadian yang dikembangkan oleh Eysenck untuk mengukur tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

#### **4. Faktor- faktor Dasar Kepribadian Ekstrovert dan Introvert**

Pembentukan kepribadian dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Menurut Sabri (dalam Manu, 2010) faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dasar kepribadian, yaitu: a. Faktor pembawaan, ialah sesuatu yang dibawa sejak lahir, baik bersifat kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan , fantasi, ingatan dan sebagainya, dan yang bersifat fisik seperti panjang-pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak otot, susunan dan keadaan tulang-tulang juga mempengaruhi pribadi manusia; b. Faktor pengalaman, yaitu pengalaman-pengalaman yang dihayati oleh hampir semua anggota masyarakat atau manusia. Pengalaman ini erat hubungan dengan fungsi dan peranan dalam seseorang dalam masyarakat maupun pengalaman yang khusus dialami individu itu sendiri; c. Faktor kebudayaan, yaitu tingkah laku yang diwariskan orangtua kepada anak, karena anak mempunyai kecenderungan atau perbuatan yang dilakukan orangtua dan orang-orang lain yang dekat dengan anak. Pengaruh kebudayaan bersifat multidimensional dan berlangsung seumur hidup, yang berarti bukan hanya satu

kesan atau pengalaman budaya dari masa kanak-kanak yang akan membentuk suatu sifat kepribadian tertentu bagi orang dewasa. Kepribadian orang dewasa hanya mungkin terbentuk melalui pengalaman masa kank-kanak yang terdiri dari pengalaman budaya yang dialami anak harus berlangsung terus-menerus dalam jangka panjang dan kebudaayaan lingkungan akan menjadi pengalaman yang membentuk kepribadian apabila pengalaman-pengalaman itu dipelihara atau dipertahankan serta terus-menerus dialami kembali oleh anak.

Eysnck mengatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku ini berasal dan dikembangkan melalui interaksi dari empat sektor utama yaitu sektor kognitif, konatif, afektif, dan somatik (Alwisol, 2011).

Eysenck dan Wilson (dalam Retnowati & Haryanthi, 2001) mengklasifikan ciri-ciri tingkah laku yang operasional pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, menurut faktor-faktor kepribadian yang mendasarinya yaitu: a. *Activity*, yaitu bagaimana individu dalam melakukan aktivitasnya, apakah energik dan gesit atau lamban dan tidak bergairah; b. *Sociability*, yaitu bagaimana individu dalam melakukan kontak sosial, apakah memiliki banyak teman atau lebih menyukai kegiatan sendiri; c. *Risk taking*, yaitu mengukur apakah individu berani mengambil resiko atas tindakannya dan menyukai tantangan dalam aktifitasnya; d. *Impulsiveness*, yaitu cara individu dalam mengambil tindakan, apakah impulsif tanpa memikirkan pertimbangan atau mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensinya; e. *Expressiveness*, yaitu mengukur

bagaimana individu mengekspresikan emosinya, apakah mudah berubah dan demonstrative, atau sebaliknya terkontrol dan tenang; f. *Reflectiveness*, yaitu mengukur bagaimana ketertarikan individu pada ide, abstrak dan pertanyaan filosofis, atau lebih suka bertindak; g. *Responsibility*, yaitu tanggungjawab individu terhadap tindakannya maupun hasil kerjanya

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor pembentuk kepribadian adalah: Faktor pembawaan, faktor lingkungan, dan faktor budaya, serta faktor aktifitas, sosiabilitas, pengambilan resiko, impulsifitas, cara berekspresi, reflektif, dan tanggungjawab.

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian dan Batasan Usia Remaja**

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi perkembangan yang pesat pada fisik dan psikis seseorang sebagai proses mencapai kematangan. Remaja atau *adolescent* diartikan sebagai proses tumbuh ke arah kematangan fisik, tetapi terutama kematangan psikologis (Sarwono, 1989).. Sedangkan menurut Hurlock (1999), masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami transisi, yaitu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan pada masa ini setiap individu mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Muangman (dalam Sarwono, 1989) remaja merupakan suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak

menjadi dewasa serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Menentukan batasan umur yang pasti mengenai kapan terjadinya masa remaja adalah hal yang cukup sulit karena masa remaja merupakan masa peralihan. Pedoman umum batasan usia remaja Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 1989). Sementara dinyatakan oleh Gunarsa (1985) bahwa masa peralihan yang dialami oleh remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun. Sedangkan Hurlock (1999) menyatakan bahwa umur remaja wanita adalah 13-18 tahun dan untuk remaja pria adalah 14-18 tahun.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah proses tumbuh ke arah kematangan atau masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan sosial.

## **2. Tugas- tugas Perkembangan Remaja**

Setiap manusia melewati tahap perkembangan beserta tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Individu yang berhasil melakukan tugas-tugas perkembangan akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, tetapi jika gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan menghadapi tugas-tugas berikutnya (Hurlock, 1999)

Menurut Havighurts (dalam Rifai, 1989) tugas-tugas perkembangan remaja tersebut adalah sebagai berikut: a. Menerima kenyataan fisiknya serta menggunakan seefektif mungkin dengan perasaan puas; b. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman- teman sebaya, baik sejenis maupun lawan

jenis; c. Mencapai peran sosial menurut jenis kelain masing-masing; d. Mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; e. Mencapai kebebasan ekonomi; f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan dan jabatan; g. Mempersiapkan diri untuk kehidupan perkawinan dan keluarga; h. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat; i. Memperlihatkan perilaku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan; j. Memperoleh sejumlah norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakan dan pandangan hidupnya.

### **3. Ciri-ciri Masa Remaja**

Menurut Hurlock (1999), masa remaja mempunyai ciri- ciri tertentu yang membedakan dengan sebelumnya, antara lain : a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya; b. Masa remaja sebagai periode peralihan berarti suatu perubahan dari satu tahap perkembangan ketahap berikutnya; c. Masa remaja sebagai perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh dan peran yang diharapkan kelompok sosial, serta berubahnya minat dan pola perilaku; d. Masa remaja sebagai masa bermasalah, yaitu kesulitan dalam menyelesaikan masalah pada remaja karena sepanjang kanak- kanak, sebagian besar masalah diselesaikan oleh orang tua maupun orang terdekatnya; e. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, yaitu berusaha menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, dan apakah ia seorang anak atau dewasa;. f. Masa remaja yang menimbulkan ketakutan, yaitu adanya

anggapan bahwa remaja sulit diatur dan cenderung berperilaku merusak; g. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis, yaitu remaja cenderung memandang kehidupan sebagaimana yang dia inginkan dan bukan sebagaimana adanya; h. Masa remaja sebagai ambang masa depan, remaja mencoba meninggalkan kebiasaan pada periode sebelumnya dan berusaha memberikan kesan bahwa individu hampir atau sudah dewasa.

Menurut Gunarsa (1985) ciri-ciri remaja meliputi: a. Menguasai tubuhnya, kecanggungan akan postur tubuh barunya, ketidaknyamanan kejiwaan yang dirasakan dalam menanggapi postur tubuh barunya; b. Identifikasi dalam keluarga (egois dan membutuhkan penampung); c. Mencari popularitas dan kesetiaan pada teman tinggi; e. Mencoba mencari pengalaman baru, sehingga minat keluar rumah tinggi; f. Penguasaan diri (dalam keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan).

Pendapat lain dikemukakan oleh Zulkifli (2006), bahwa perkembangan masa remaja memiliki ciri- ciri antara lain : a. Pertumbuhan fisik, pada masa ini pertumbuhan anak akan lebih cepat dari masa kanak- kanak untuk itu dibutuhkan keseimbangan dengan penagturan pola makan. b. Perkembangan seksual, tanda- tanda perkembangan seksual akan berbeda antara pria dan wanita yang kadang menimbulkan masalah pada masa remaja. c. Cara berfikir kausalitas, remaja mulai berfikir kritis sehingga akan muncul pertanyaan- pertanyaan pad setiap peristiwa dan apa yang dilihatnya. d. Emosi meluap-luap, karena pengaruh keadaan hormon emosi yang dimiliki remaja masih labil, sehingga seringkali tidak menentu. e. Mulai tertarik pada lawan jenis. f. Menarik perhatian lingkungan, remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan

pengakuan dari orang tua dan orang dewasa lain disekitarnya. g. Terikat dengan kelompok, dalam kehidupan sosial remaja cenderung senang bergabung atau membentuk kelompok dengan sebayanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri- ciri remaja antara lain: Mencari identitas diri, mengalami perubahan-perubahan fisik dan psikis, memiliki emosi yang meluap-luap, mengalami banyak perubahan minat dan peran.

#### **D. Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja**

Semakin pesatnya perkembangan teknologi di dunia telah menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan manusia termasuk di Indonesia. Perilaku dan interaksi manusia telah banyak berubah seiring berkembangnya teknologi. Interaksi manusia yang sebelumnya lebih banyak melalui tatap muka langsung, sekarang perlahan-lahan mulai digantikan dengan interaksi tidak langsung seperti melalui internet, *e-mail*, *sms*, *social media*, dan lain-lain

Pengguna internet juga berasal dari segala usia, seperti orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Remaja merupakan salah satu kalangan yang paling sering menggunakan internet. Para remaja cenderung semakin memperluas lingkungan pergaulannya, baik interaksi langsung maupun dengan perantara teknologi seperti internet dan telpon genggam. Hasil penelitian Yahoo dan Taylor Nelson Sofres

Indonesia (<http://edukasi.kompas.com>, 2014) menunjukkan pengakses terbesar di Indonesia adalah mereka yang berusia antara 15-19 tahun.

Perkembangan internet yang pesat memiliki dampak positif dan negatif pada remaja. Dampak positif internet antara lain sebagai media komunikasi, mencari sumber informasi, sarana belajar dan hiburan, dan untuk berbisnis atau bertransaksi secara *online*, dan sebagainya. Dampak negatif dari internet adalah munculnya perilaku negatif seperti melakukan *cyberbullying*, menyebarkan informasi yang melanggar privasi orang lain, mengunduh maupun mengunggah konten yang berbau sara dan pornografi, dan lain-lain (dalam <http://bayusonova01.blogspot.com>, 2015)

Salah satu bentuk perilaku menyimpang di internet yang dilakukan remaja adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan bentuk baru dari *bullying*. *Cyberbullying* terjadi saat seorang individu atau kelompok menggunakan media elektronik dan teknologi lain untuk merugikan pihak lain. Menurut Belsey (2004) *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (seperti: *sms*, *internet*, *email*, *chatting*, *video online*, situs jejaring sosial, dll) secara sengaja oleh individu maupun kelompok untuk mendukung perilaku yang bertujuan memusuhi dan menyakiti orang lain.

Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2013, angka *cyberbullying* yang terjadi mencapai angka 25 juta kasus di mulai dari kasus dengan skala ringan sampai dengan skala berat. Kategori seseorang disebut korban *cyberbullying* merupakan korban yang dihina, diabaikan, atau digosipkan di dunia maya. Hasil

penelitian menunjukkan 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*, data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya *Facebook*. Responden di Indonesia berjumlah 74% menunjuk *Facebook* sebagai tempat *cyberbullying*, dan 44% menyebut media website yang lain (Kompasiana, 2013).

*Cyberbullying* mengalami perkembangan pesat terutama pada siswa yang tinggal di negara dengan teknologi yang maju seperti Amerika Utara, Eropa dan Asia (Li, 2006). Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57% dari siswa sekolah di U.S.A. telah mengalami beberapa tindakan *cyberbullying* (Aoyama & Talbert, 2010).

*Cyberbullying* dapat dilakukan melalui banyak cara, seperti melalui pesan singkat atau gambar. Pelaku *cyberbullying* dapat terdiri dari satu orang atau lebih, dan bertujuan merugikan individu atau kelompok lain secara sengaja serta berulang-ulang. Menurut Mason (2008), *cyberbullying* merupakan seorang individu atau sebuah kelompok yang menggunakan informasi dan teknologi termasuk melibatkan teknologi elektronik, secara sengaja dan berulang-ulang melecehkan atau menyakiti individu atau kelompok lain dengan mengirimkan atau mem-posting teks atau gambar menggunakan teknologi.

*Cyberbullying* terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk perilakunya. Menurut Willard (2005) jenis-jenis *cyberbullying* terdiri dari: a. *Flaming*, yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh ungkapan kemarahan dan bersifat frontal; b. *Harrasment*, yaitu pesan-pesan yang berisi

gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus; c. *Denigration*, yaitu yaitu proses mencemarkan nama seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut; d. *Impersonation*, yaitu peniruan atau berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik; e. *Outing*, yaitu perilaku menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa izin; f. *Trickery*, yaitu menipu atau membujuk seseorang dengan tipu daya untuk mengambil keuntungan atau merugikan orang lain; g. *Exclusion*, yaitu mengeluarkan seseorang dari sebuah kelompok secara tidak sopan dan sengaja; h. *Cyberstalking*, yaitu mengganggu seseorang secara intens sehingga membuat orang lain takut

Perilaku *cyberbullying* ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* adalah: a. *Bullying* tradisional; b. Karakteristik kepribadian; c. Persepsi terhadap korban d. *Strain*; e. Peran interaksi orang tua dan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah karakteristik kepribadian (Disa, 2011)..

Kepribadian bersifat unik dan konsisten serta menentukan pola pikir dan perilaku individu. Jung menggolongkan kepribadian menjadi dua yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan introvert (Suryabrata, 2002). Menurut Jung (dalam Alwisol, 2009), kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran.

Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Jung menemukan bahwa manusia memiliki dua orientasi atau kecenderungan dasar dalam menyalurkan perhatian, tenaga dan

seluruh kemampuannya. Kecenderungan mengarahkan dan menyalurkan perhatian keluar disebut ekstrovert. Sebaliknya, kecenderungan untuk mengarahkan dan menyalurkan perhatian ke dalam diri sendiri disebut introvert. Kedua orientasi sekaligus kecenderungan dasar ini saling bertolak belakang. Sikap ekstrovert cenderung berorientasi ke luar pada dunia objekif, sedangkan sikap introvert cenderung berorientasi ke dalam pada dunia subjektif. (Alwisol, 2009).

Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon, kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan hubungan interpersonal, selain itu tipe kepribadian juga menjelaskan posisi kecenderungan individu yang berhubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya (Suryabrata, 2002).

Secara umum, individu yang tergolong introvert akan lebih berorientasi pada stimulus internal dibandingkan dengan individu yang tergolong ekstrovert. Individu yang tergolong introvert akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka. Hal ini membuat individu yang tergolong introvert cenderung lebih pemalu, memiliki kontrol diri yang kuat, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan. Sedangkan individu yang tergolong ekstrovert cenderung tampak lebih mudah bergaul dan terkesan spontan, impulsif dalam menampilkan tingkah laku

Individu yang memiliki tipe kepribadian tertentu cenderung dapat mempengaruhinya untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dapat menggambarkan pola komunikasi dan interaksi sosial setiap individu. dari masing-masing tipe kepribadian

Perilaku individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih impulsif dan dominan dibandingkan kepribadian introvert. Menurut Eysenck (dalam Alwisol, 2011) karakteristik kepribadian ekstrovert adalah bersifat sosial, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, impulsif, bersemangat, dan berani. Karakteristik dari tipe kepribadian introvert berkebalikan dari ekstrovert yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak berpikir, sedih, penurut, dan pesimis.

Karakteristik tipe kepribadian ekstrovert memiliki kesamaan dengan karakteristik pelaku *cyberbullying*. Karakteristik pelaku *cyberbullying* adalah memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, impulsif, mudah frustrasi, dan terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *bully* (Camodeca & Goosens, 2005).

Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *cyberbullying* dibandingkan dengan orang berkepribadian introvert (Li, 2010). Kesamaan karakteristik individu berkepribadian ekstrovert dengan pelaku *cyberbullying* memungkinkan individu ekstrovert melakukan perilaku *cyberbullying* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu introvert.

Eysenck dan Wilson (dalam Retnowati & Haryanthi, 2001) mengklasifikasikan ciri-ciri tingkah laku yang operasional pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, menurut faktor-faktor kepribadian yang mendasarinya yaitu: a. *Activity*, yaitu bagaimana individu dalam melakukan aktivitasnya, apakah energik dan gesit atau lamban dan tidak bergairah; b. *Sociability*, yaitu bagaimana individu dalam melakukan kontak sosial, apakah memiliki banyak teman atau lebih menyukai kegiatan sendiri; c. *Risk taking*, yaitu mengukur apakah individu berani mengambil resiko atas tindakannya dan menyukai tantangan dalam aktifitasnya; d. *Impulsiveness*, yaitu cara individu dalam mengambil tindakan, apakah impulsif tanpa memikirkan pertimbangan atau mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensinya; e. *Expressiveness*, yaitu mengukur bagaimana individu mengekspresikan emosinya, apakah mudah berubah dan demonstrative, atau sebaliknya terkontrol dan tenang; f. *Reflectiveness*, yaitu mengukur bagaimana ketertarikan individu pada ide, abstrak dan pertanyaan filosofis, atau lebih suka bertindak; g. *Responsibility*, yaitu tanggungjawab individu terhadap tindakannya maupun hasil kerjanya

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert yang aktif, berani dan suka bersosialisasi lebih memiliki kecenderungan berperilaku impulsif, temperamen, dominan, dan berperilaku maladaptif. Individu dengan kepribadian introvert cenderung lebih hati-hati, mawas diri, berpikir panjang sebelum mengambil keputusan, dan memiliki kontrol diri yang kuat. Pernyataan-pernyataan di atas menimbulkan asumsi bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih memiliki perilaku *cyberbullying* yang lebih

tinggi dibandingkan individu dengan kepribadian introvert, sehingga diasumsikan ada perbedaan perilaku *cyberbullying* jika ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan fenomena dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan suatu hipotesis sebagai berikut : Ada perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara tipe kepribadian ekstrovert dengan introvert. Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki kecenderungan *cyberbullying* yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan kepribadian introvert.